

DIALEKTIKA FUNDASIONAL PERKEMBANGAN PESANTREN

(Perspektif Pendidikan Islam)

Oleh:

Sayyidah Syaekhotin

sayyidahsyaekhotin@yahoo.com

Abstrak

Pesantren¹ merupakan pelembagaan pendidikan yang bercorak Islam tertua, dari sini pesantren sebenarnya merupakan rintisan awal dari perkembangan selanjutnya untuk model pendidikan pesantren saat ini, bahkan pesantren dalam model pengertiannya yang paling konvensional telah hadir bersama penyebaran Islam oleh pendahulu-pendahulu (*da'i*) awal yang melakukan Islamisasi di nusantara (baca: Jawa).

Pesantren dengan gaya pendidikan yang adaptatif terhadap lokalitas ini, kemudian menjadi eksis dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam, yang di masa-masa awal memiliki hubungan kekerabatan yang kuat antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, baik melalui jalur kekerabatan keluarga, maupun hubungan personal guru dan murid antar pemilik pesantren², sedangkan disisi lain sebagian pemangku pesantren kebanyakan merupakan kearbat keratin (atau keturunan bangsawan Jawa), yang bias jadi mewariti tradisi dimasa lalunya untuk menyepi dan mendirikan padepokan (pesantren) dan disana mengabdikan diri pada pendidikan sebagai brahmana resi (kyai/ulama).

Hal ini berlangsung diawal-awal pesantren berdiri, hingga tantangan kedua datang di masa masa kolonial, dimana pesantren tidak hanya sekedar tempat belajar, namun lebih dari itu, sebab dari sisi politik pendidikan, eksistensi pesantren adalah sebagai counter institution bagi sekolah bentukan belanda. Karel A Steenbrink³ menceritakan dimana pada dasawarsa terakhir

¹ Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang hanya memperkenalkan agam dan mencetak ulama bandingkan dengan , Dr. H Muhaimin, *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*, Nuansa: 2003, bandung. 14

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES: 1982, Jakarta. 88

³ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* , LP3ES:1974, Jakarta. 21

abad 19, pemerintah kolonial telah dimulai pendidikan Liberal di Indonesia melalui apa yang disebut politik etis.⁴

Dari sinilah dialektika modernisasi pendidikan yang dibawa oleh penjajah, bertemu dan menentukan wajah baru perkembangan, pengayaan dan konsistensi pesantren, dalam memaknai kontinuitas yang bagaimana dan perubahan apa saja yang terpenting bagi pesantren. Makalah ini menjelaskan bagaimana dialektika ini terjadi dalam bingkai sejarah pertumbuhannya, lantas ditinjau melalui kaca mata Filsafat pendidikan Islam untuk menemukan bentuk tipologi filsafat pendidikannya sebagai pembacaan fundasional.

Dasar Instrumental Tipologi Filsafat Pendidikan Islam

Wilayah kajian pendidikan dapat dilihat dari berbagai dimensi. Buchori (1994) melihatnya dari dua dimensi, yaitu dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis pendidikan. Sedangkan Soedomo (1990) menambahkannya dengan dimensi waktu, dan dimensi ruang atau geografis.

Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka wilayah kajian pendidikan meliputi: masalah landasan pendidikan (*foundation problem of education*), dan masalah operasional pendidikan (*structural problem of education*). Dilihat dari dimensi waktu terdapat tiga masalah dalam pendidikan, yaitu masalah kontemporer, masalah kesejarahan, dan masalah masa depan. Dan dilihat dari dimensi ruang geografik terdapat dua masalah, yaitu; masalah pendidikan di Indonesia, dan masalah pendidikan di Negara-negara atau masyarakat di luar Indonesia.

Jika ditilik dari berbagai dimensi diatas, maka filsafat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam masalah landasan pendidikan (*foundarion of education*). Dalam konteks masalah fondasional, Langgung (1988) berpendapat bahwa ada enam azas yang menjadi landasan tegaknya aktifitas pendidikan, yaitu: azas historis, azas sosial, azas ekonomi, azas politik, azas psikologis, dan azas filsafat. Dari keenam tersebut, maka filsafat pendidikan merupakan suatu masalah fondasional yang berusaha memberikan

⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* Baca juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995. 34

kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu system, mengontrolnya, dan memberikannya arah kepada kelima azas yang lain.

Sedangkan Azas theologies sebenarnya dapat dikategorikan sebagai azas filsafat. Hanya saja dalam tradisi filsafat terdapat dua kubu: yaitu kubu Yunani yang skularistik dan antroposentris, dimana azas theologies tidak mendapatkan tempat di dalamnya, dan filsafat teosentris, yang di dalamnya memuat azas theologies. Bila yang dimaksud filsafat adalah konteks yang pertama, maka penulis perlu menambah azas theologies, sebaliknya pada kubu ke dua, karena akan berimplikasi pada pembangunan konsep pendidikannya.⁵

Berdasarkan Tipologi Filsafat Pendidikan, berdasarkan pada studi komparasi antara Tipologi Filsafat Pendidikan dan Tipologi Pemikiran Islam, dalam perspektif ini Prof. Dr. Muhaimin mengklasifikasikan tipologi filsafat pendidikan Islam menjadi lima bagian:⁶

Pertama; Perennial-Esensialis Salafi. Konstruksi tipologi tekstual salafi dilihat dari wataknya yang bersifat regresif dan konservatif, maka lebih dekat dengan perennialism dan essentialism. Hanya saja perennialism menghendaki agar kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan model tekstual salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat). Namun pada intinya keduanya lebih berwatak regresif. Adapun essentialism menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui civilisasi dan yang telah teruji oleh waktu⁷

⁵ Selengkapnya baca Dr. Muhaimin, M.A, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003) 32-35

⁶ *Ibid.* 32

⁷ Model pemikiran tekstualis salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniyah maupun nilai-nilai Illahiyah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Karena itu keduanya juga berwatak konservatif, dalam arti sama-sama hendak mempertahankan nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat terdahulu. Dalam bangunan pemikiran filsafat pendidikan Islam, model ini dapat dikategorikan sebagai tipologi *perennial tekstual salafi* dan sekaligus *essential tekstual salafi*. Parameter dari perennial –tekstual salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal yang dipahaminya secara tekstual. Sedangkan parameter essential–tekstual salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah yang dipraktikkan pada masa salaf yang juga dipahami secara tekstual tanpa adanya verifikasi dan kontekstualisasi. Untuk menyederhanakan istilah pada model filsafat pendidikan Islam pada tipologi ini kita pakai istilah perennial-essential salafi, *Ibid* 32-35

Kedua; Perennial-Esensialis Mazhabi. Konstruksi tipologi tradisional mazhabi dilihat dari wataknya lebih menonjolkan sifatnya yang tradisional dan mazhabi. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabinya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan.⁸

Ketiga; Modernis. Tipologi filsafat pendidikan Islam medel ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

Keempat; Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif. Model pemikiran filsafat pendidikan Islam ini berupaya mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan social yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah) dan sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

⁸ Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam, tipologi ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama' pada periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikannya, kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskannya. Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai. Dengan demikian tipologi filsafat pendidikan Islam ini lebih dekat dengan perennialism dan essentialism, terutama dari wataknya yang regresif dan konservatif. Maka berdasarkan tipologi tersebut tersusunlah tipologi filsafat pendidikan yang disebut dengan perennial-esensial mazhabi..... *Ibid* 32-35

Kelima; Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam model rekonstruksi sosial, ia lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Illahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Pembacaan Historis: Dialektika Sistem Pendidikan Modern dan Pesantren

Pembacaan historis ini, bahan data Sejarahnya diambil dari sumber diskripsi sejarah perkembangan pesantren dalam penelitian Prof. Dr. Azumardi Azra M.A “*Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milinium baru*”, hal ini penting untuk direview untuk kemudian penulis tipologikan dalam tiga dialektika variable pembacaan perubahan, dan selanjutnya dianalisa melalui tinjauan *tipologis filsafat pendidikan Islam* dalam penelitian Prof. Muhaimin M.A.

Tiga tipologi dialektika perubahan itu antara lain: *Pertama*; Sekolah Belanda sebagai inspirasi perubahan system pendidikan klasikal di pesantren. *Kedua*; *Passing over* Pesantren dari *tafaquh Fidiin* menuju Pemberdayaan Ekonomi, dan *Ketiga*; Konsolidasi Organisasi Pesantren Berdialektika Dengan Manajemen Moderen.

a. Sekolah Belanda Inspirasi Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam paruh kedua abad ke-19. ini dilakukan dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.⁹

Namun program ini dalam perkembangan awalnya kurang berhasil, *Pertama*; tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. *Kedua*; khususnya di Jawa terdapat resistansi yang kuat terhadap sekolah-sekolah ini, yang mereka pandang sebagai bagian

⁹ Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa. Azyumardi Azra, *ibid.*

integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka. *Ketiga*; Banyaknya surau ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah nagari di Minangkabau, ternyata tidak sesuai harapan, sekolah-sekolah tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda untuk melakukan standardisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain.¹⁰

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda sebagaimana dikemukakan di atas.¹¹ Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua* madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda¹².

Dalam kaitan ini, Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan

¹⁰ Perbedaan respon di antara masyarakat Jawa dengan Minangkabau ini banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda di antara kedua masyarakat ini, dan juga berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda. Poin penting dalam eksperimen Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang, berbeda dengan masyarakat Muslim di Jawa umumnya yang memberikan respon yang dingin, banyak kalangan masyarakat Muslim Minangkabau memberikan respon yang cukup baik terhadap sekolah desa. Azyumardi Azra, *ibid...*

¹¹ Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum Muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir, berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum Muslim. Tetapi, sehagaimana kita ketahui, pesantren tetap bertahan dalam kesendiriannya. Azyumardi Azra, *ibid...*

¹² Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (tetapi met de Qur'an) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamitatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi *al-Irsyad*. Baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Logos: 2002, Jakarta. Hal. 107

modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 ini merupakan perintis bagi penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Disusul Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 yang mendirikan sebuah "Madrasah Salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya. Model ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya. Semisal tahun 1927 Pesantren Rejoso di Jombang, juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.¹³

Deskripsi singkat di atas sedikit banyak menjelaskan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*); mereka menerima pembaruan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas; sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap survive¹⁴.

Pengalaman pesantren dalam memberikan responnya pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan lagi-lagi memperlihatkan kealotan pesantren. Pada periode ini pesantren menghadapi tantangan lebih berat lagi. Khususnya disebabkan adanya ekspansi sistem

¹³ Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris —selain bahasa Arab— dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, ibid. 108

¹⁴ Namun penting dikemukakan, bahwa di sisi lain, jumlah santri di pesantren-pesantren besar terus mengalami pertambahan yang konstan. Pesantren-pesantren besar ini semakin banyak menarik santri, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga dari luar Jawa. Termasuk di antara pesantren yang mengalami perkembangan semacam ini adalah Pesantren Tebuireng, Pesantren Lirboyo, Pesantren Tambakberas, dan Pondok Modern Gontor. Dalam penelitiannya pada tahun 1955, Departemen Agama mencatat terdapat 30.368 pesantren, dengan santri sejumlah 1.392.159 orang. Sebagai perbandingan saja, pada tahun 1972 diperkirakan jumlah pesantren adalah sekitar 32.000 buah dengan sekitar 2 juta santri. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren mengalami ekspansi, meski berada di bawah sistem dan kelembagaan pendidikan lainnya. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, ibid. 109

pendidikan umum dan madrasah modern. Kaum Muslim sekarang ini umumnya memiliki semakin banyak pilihan dalam mencari pendidikan buat anak-anak mereka: ada sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah Islam (seperti yang dikelola Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya), ada pula madrasah-madrasah, dan tentu saja, pesantren itu sendiri. Dampak yang paling jelas dari perkembangan ini adalah stagnasi, jika tidak kemerosotan jumlah para santri di pesantren-pesantren pada umumnya. Tetapi kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, membuat pendidikan pesantren yang amat murah itu kelihatannya menjadi alternatif terbaik bagi banyak kalangan Muslim miskin di banyak wilayah pedesaan Jawa.

Mirip dengan pesantren pada masa kolonial, pesantren di masa kemerdekaan juga memberikan respon terhadap ekspansi sistem pendidikan umum yang disebarakan pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka. Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam hal ini: *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Cara pertama, seperti telah dikemukakan di atas, telah dimulai kalangan pesantren sejak masa Belanda, meski dengan skala yang sangat terbatas. Tetapi dalam masa kemerdekaan, pembaruan kurikulum itu terus menemukan momentumnya. Terutama saat ini dimana sulit sekali di jumpai pesantren yang besar dan maju tanpa menggandeng sistem pendidikan moderen, tetunya dengan pola dialektika adaptasi dengan sekala yang berbeda-beda¹⁵.

¹⁵ Hal ini berbeda dengan simpulan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pembaruan kurikulum ini tidak berjalan merata di seluruh pesantren; bahkan pesantren-pesantren yang menerima pembaruan tersebut hanya menerapkannya secara terbatas. Tambahan lagi, terdapat banyak pesantren yang dipimpin oleh kiai lebih konservatif yang umumnya cenderung sangat resistan terhadap pembaruan kurikulum atau substansi pendidikan pesantren, baca dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju milinium baru*, Logos Wacana Ilmu press: 2002, Jakarta, hal. 102

b. *Passing over* Pesantren dari *tafaquh Fidi*en menuju Pemberdayaan Ekonomi

Berangkat dari fakta kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an pembaruan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan, khususnya dalam bidang pertanian, yang tentu saja diharapkan bisa menjadi bekal bagi para santri, selain untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Penekanan pada bidang ketrampilan¹⁶ ini dengan mudah bisa dipahami; dalam masa-masa sulit seperti itu, pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu, banyak pesantren di pedesaan —seperti di Tebuireng dan Rejoso— mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vocational di bidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, dan kopi. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu selanjutnya digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu yang bersamaan, pesantren-pesantren besar, seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Tegalrejo mulai pula mendirikan dan mengembangkan koperasi. Melalui koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan dan pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang sangat diperlukan bila sang santri kembali ke masyarakat.

Inilah yang saya sebut sebagai rintisan eksperimen pengembangan pesantren melalui kesadaran pemberdayaan ekonomi, yang sebenarnya telah mulai dikembangkan beberapa pesantren sejak masa Belanda, seperti dikemukakan di atas. Tetapi dalam masa kemerdekaan, cara kedua ini semakin menemukan momentumnya. Khususnya karena persaingan pesantren dengan sistem kelembagaan madrasah modern yang ditempatkan di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama — yang sejak 1950-an melancarkan pembaruan madrasah setelah sebelumnya "menegerikan" banyak madrasah swasta.

Untuk merespon perkembangan ini, semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi

¹⁶ Salah satu Rintisan organisasi Islam tradisional yang bercorak pesantren yang pertama kali memberi penekanan khusus pada aspek vocational (live skile) ini adalah organisasi Persarekatan Ulama di Jawa Barat. Organisasi ini mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya sebagai "Santi Asrama". Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri Persarekatan Ulama memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santri, ini adalah yang pertama. *Ibid*

sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Boleh jadi, sebagian murid-murid madrasah ini juga menjadi santri mukim di pesantren yang bersangkutan. Tetapi, setidaknya dengan terdaftar sebagai murid madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dari Departemen Agama, dan dengan demikian memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak murid madrasah daripada santri yang betul-betul melakukan *tafaqquh fi 'l-dîn*.

Lebih jauh lagi, beberapa pesantren tidak berhenti dengan eksperimen madrasahnyanya. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; bukan sistem pendidikan agama yang berada di bawah Departemen Agama. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum, yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen P & K.

Di antara pesantren-pesantren yang dapat dipandang sebagai perintis dalam eksperimen ini adalah Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdapat pada Departemen P & K. Universitas ini terdiri dari 5 fakultas dan hanya 1 fakultas yang merupakan fakultas agama Islam. Pesantren lain yang juga menempuh cara ini adalah Pesantren Miftahul Mu'allimin di Babakan Ciwaringin, Jawa Barat, yang mendirikan sebuah STM. Dalam masa-masa lebih belakangan, eksperimen seperti ini dilakukan oleh semakin banyak pesantren, sehingga menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *tafaqquh fi 'l-dîn*, atau mempersiapkan calon-calon ulama, bukan untuk kepentingan-kepentingan lain, khususnya pengisian lapangan kerja.

Pesantren menghadapi pengalaman dan mencoba eksperimen yang pada dasarnya sama dalam masa pemerintahan Orde Baru¹⁷. Bertitik tolak pada pertumbuhan ekonomi, pemerintah

¹⁷ Sesuai dengan ideologi developmentalism pemerintah Orde Baru, pembaruan pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Dalam konteks ini, misalnya, substansi ilmu kalam yang diajarkan di pesantren diharapkan bukan lagi Teologi Asy'ariyah atau Jabariyah, tetapi teologi yang kondusif bagi

Orde Baru juga menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.

Selain itu, pembaruan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi (atau, tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Dalam kaitan gagasan itulah pesantren diharapkan tidak lagi sekedar mencerminkan ketiga fungsi tradisional tadi, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks terakhir, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational dan ekonomi, seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan; pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, dan koperasi.

Lebih jauh lagi, pesantren telah melangkah tidak hanya standar *tafaquh fiddin* menuju kompetensi lulusan yang beragam, menjawab tantangan eksternalnya dan tuntutan masyarakat dengan berbagai kepercayaan yang digantungkan masyarakat kepada pesantren, sehingga lahirlah inovasi model pesantren agro bisnis, pesantren kehutanan, pesantren kelautan, pesantren global, yang ini semua merupakan eksperimen *ijtihadi* pesantren, yang sebenarnya masihlah perlu di tunggu bagaimana outputnya diuji di masyarakat.

pembangunan, yakni teologi yang lebih mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja. Bandingkan, *ibid.* 108

c. Konsolidasi Organisasi Pesantren Dengan Manajemen Moderen

Pada saat yang sama terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren diimpin oleh satu orang atau dua orang kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren ini, terutama disebabkan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Salah satu contoh dalam hal transisi kepemimpinan pesantren adalah Pesantren Maskumambang di Gresik, yang sejak didirikan pada tahun 1859 dipimpin oleh keturunan pendirinya, KH Abdul Jabbar. Tetapi pada tahun 1958 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Umat Islam. Dengan perubahan pola kepemimpinan dan manajemen ini, maka ketergantungan kepada seorang kiai seperti pada pesantren-pesantren jaman dulu jarang terjadi lagi. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren semakin lebih mungkin untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.¹⁸

¹⁸ *Pertama*; Kita bisa membaca bagaimana ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, di antara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah Pesantren *Darun Najah* dan *Ashidiqiyah* di Jakarta; Pesantren *Nurul Hakim*, *al-Kautsar*, *Darul Arafah* di Medan, dan *Darul Hikmah* di Pekanbaru. *Kedua*; pesantren tidak lagi identik dengan kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa; tetapi juga diadopsi oleh wilayah-wilayah lain. Istilah "pesantren" itu sendiri telah cukup lama digunakan misalnya di Sulawesi, atau Kalimantan. Belakangan istilah "pesantren" juga diadopsi di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya, yakni "surau" yang terlanjur mengandung konotasi pejoratif. Sehingga sekarang di Pasar Usang, sebuah wilayah sub-urban kota Padang, Sumatera Barat, muncul sebuah pesantren yang bernama "*Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka*". *Ketiga*; Tak kurang pentingnya dalam pembicaraan tentang "ekspansi" pesantren adalah pengadopsian aspek-aspek tertentu sistem pesantren oleh lembaga pendidikan umum. Sebagai contoh adalah pengadopsian sistem pengasramaan murid SMU "unggulan" yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, walau dengan menggunakan istilah Inggris, "*boarding school*", seperti yang dilakukan SMU Madania di Parung. Kalau kita perhatikan, sistem "*boarding*" sebenarnya merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim. Persoalan tentang apakah "*boarding system*" pada sekolah unggulan seperti Madania. Itu akan berhasil atau tidak, tentu saja merupakan persoalan lain yang memerlukan kajian tersendiri. *Ibid.* Hal.

Tipologi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Dialektika Historis Pengembangan Pesantren.

Ditinjau dari perkembangan pesantren diatas, proses tersebut semakin menguatkan tesis Karel A. Steenbrink, bahwa dalam berdialektika dengan *the other*, self pesantren memiliki tipikal yang unik, sebagaimana reaksi dan ekspansi seperti kasus surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa) terhadap tantangan dari luar (obyktifikasi) dan kemudian melakukan internalisasi, Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh"¹⁹. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga — kecuali dalam batas tertentu— mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal, pola dialektika inilah yang menurut barger berada dalam tiga alur dialektika, eksternalisasi, obyktifikasi, dan kemudian internalisasi.

Pertama; dalam hal sistem pendidikan, pesantren yang pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama *ansich*, sebagaimana orientasi konvensionalnya dalam mereproduksi ulama, dalam system pembelajaran hanya mengenal model *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* sebagai model paling orginal dalam interaksi ilmu dari kyai kepada santri, namun setelah memahami secara untuh bagaimana model pendidikan moderen yang dikembangkan colonial dimana diperkenalkan mata pelajaran sekular (non keagamaan), seperti halnya musik, berhitung, bahasa asing dst dan ditambah lagi pola klasikal yang mengklasifikasi pada siswa dalam berbagai jenjang. Sehingga memunculkan dua tipologi dari sintesa system diatas, *tipologi pertama*: mengadopsi sitem moderen tersebut dengan memberikan muatan keagamaan sebagaimana yang di lakukan Muhamadiyah, *Tipologi kedua*: adalah mengambil beberapa mata pelajaran yang dianggap urgen

¹⁹ Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan moderen— yang telah diterapkan kaum reformis—kbususnya sistem klasikal dan penjenjangan.

bagi pengayaan materi dalam ruang pesantren tradisional. Dalam perkembangannya tipologi pertama telah menjelma menjadi institusi umum yang berlabel Islam, dan yang berkembang dan melahirkan beberapa tipologi baru madrasah saat ini.

Kedua; dari sisi orientasi pengembangan ekonomi, pesantren pada awalnya merupakan sebuah institusi pendidikan yang semata-mata mengorientasikan dirinya pada *tafaqquh fiddin* dan transformasi tradisi Islam, dalam perjalanya bertemu dengan berbagai krisis ekonomi yang justru hal tersebut menjadi factor determinan atas melambungnya pembiayaan pendidikan para santri, disisi lain kebijakan pemerintah yang mengorientasikan pendidikan pada gerakan pembangunan (developmentalisme) yang diterjemahkan pada kebijakan output dunia pendidikan diterima di bursa kerja. Respon atas hal ini adalah lahirnya pemikiran pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, dengan munculnya koperasi, badan usaha pesantren, dan berbagai bisnis²⁰ yang dikelola dan lahir dari rahim pesantren, yang dalam perkembangannya menginspirasi inovasi pengembangan pesantren tidak hanya pada ideology keagamaan semata, tetapi melompat pada orientasi-orientasi pemberdayaan *Pertama;* pemberdaya kawasan (muncul Pesantren Kelautan, pesantren kehutanan dst), *kedua;* pemberdayaan teknologi & budaya global (pesantren pertanian/hotikultural, pesantren global dst).

Ketiga; dari sisi manajemen pendidikan, pesantren yang pada awalnya hanya dikelola secara kekeluargaan dan lebih memilih pola relasi tradisional pantembayan (paguyuban), dan seluruh aktifitasnya berpusat pada kekuatan leadership kepemimpinan sang Kyai. Di luar pesantren kebijakan Negara cenderung mengatur berbagai politik administrasi dan regulasi pendidikan telah mewujudkan pendisiplinan dalam konteks tersebut melalui berbagai UU tentang institusi, lembaga, organisasi, dan UU tentang pendidikan umum hingga Agama dst. Sehingga memunculkan dialektika yang memaksa pesantren berbedah dan berijtihad untuk melekat manajemen dengan berbagai kapasitas yang berbeda. Setidaknya telah terjadi formalisasi institusi secara bergelombang dimana pesantren berduyun-duyun mendaftarkan lembaganya

²⁰ Salah satu contoh sukses adalah pesantren Al Ittifaq Bandung yang telah berhasil mengembangkan pesantren berbasis agribisnis dengan komoditas sayur-sayuran dan untuk pesantren di daerah lain, mungkin dapat mengembangkannya sesuai kondisi lokal, seperti perikanan atau peternakan. Semisal yang dikemukakan Ketua Forum Komunikasi dan Informasi pondok Pesantren Berbasis Agribisnis KH Abdul Ghofur yang ikut berbicara dalam seminar Agribisnis Berbasis Pesantren oleh Lembaga Pertanian NU di Institut Pertanian Bogor mengatakan bahwa salah satu keunggulan pesantren dalam upaya pengembangan pertanian atau agribisnis adalah kyai dan santri yang menjadi panutan masyarakat desa sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan pedesaan. Lebih jauh baca : *Pengembangan Pesantren berbasis agro bisnis perlu di dukung*, www.nu.or.id. Di unduh tanggal 21 juni 2012, jam 10:32 wib.

dalam bentuk yayasan sesuai arahan undang-undang, dari sini kemudian pesantren berkembang berusaha memodernisasikan lembaganya.

Kenyataan ini bila di tinjau dari perspektif tipologi fundasionalnya maka kita akan menemua pola perubahan dari tipologi yang di kembangkan oleh pesantren, Melihat dari kajian sejarah perkembangannya pola Perenial-Esensialis Salafi dalam kontek perkembangan sebagian besar pesantren di Indonesia telah mulai ditinggalkan, atau bahkan sejak awal pendirianya memang telah langsung mengadopsi pola Perenial-Esensialis Mazhabi dimana konstruksi tipologi pesantren tradisional yang wataknya lebih menonjolkan sifatnya yang tradisional dan mazhabi.

Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabinya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan. Dan ini merupakan cirri dari pesantren yang secara lamban dipengaruhi oleh modernisasi pendidikan Belanda.

Berbeda dengan Muhamadiyah yang mengadopsi tipologi Modernis. Dimana filsafat pendidikan Islam medel ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Sehingga lahirlah sekolah-sekolah model belanda yang di beri muatan keagamaan.

Namun demikian beberapa pesantren Islam pada akhirnya menagmbil model Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif dalam mensikapi perubahan. Yaitu dengan berupaya mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan pesantren Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan social yang ada. Fungsi pesantren Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-

nilai (Ilahiyah dan insaniyah) dan sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Dan adapun di beberapa pesantren telah pula melakukan terobosan fundasional melalui Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid. Dalam pandangan pesantren Islam model rekonstruksi sosial, ia lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan pesantren adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan pesantren adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Illahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif, meskipun hal ini masih dalam tahap ekperimental.

Kesimpulan

Demikianlah, wujud berubah wajah pesantren bermutasi menyesuaikan pengembangan dirinya dengan keadaan-keadaan yang ada diluar dirinya melalui proses yang disebut barger sebagai obyektifikasi, lantas melakukan internalisasi dalam *self* sebagai hasil dialektika atas kecenderungan baru yang dilakukan *the other*. Sehingga terjadilah perubahan konstruksi social yang semula hanya berfokus pada fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.

Hal tersebut merupakan respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Disisi lain variabel globalisasi juga memainkan peran dalam membentuk wajah baru pengembangan pesantren ke depan. Dimana Kecenderungan global, ditandai dengan globalisasi pasar kerja yang menuntut adanya mutual recognition antar negara tentang kualifikasi lulusan lembaga pendidikan, sehingga kompetensi profesional, social budaya, bergeser dari *local specific* ke global universal sebagai survival kita untuk dapat hidup di era teknologi dan informasi, kita sedang menunggu apa respon pesantren atas hal ini?. *Wallahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju milinium baru*, Logos Wacana Ilmu press: 2002, Jakarta, hal. 102
- Berger Peter L., *The Social Reality of Religion*, England: Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, 1973
- Muhaimin Dr. H, *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*, Nuansa: 2003, Bandung
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Steenbrink Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Syam Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- , *Pengembangan Pesantren berbasis agro bisnis perlu di dukung*, www.nu.or.id. Di unduh tanggal 21 juni 2012, jam 10:32 wib.
- Abdurakhman wakhid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, Diunduh melalui Situs www.fahdiahmadyahocoid./2010/11/ pada tanggal 20-06-2012 jam 7:23.